

GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS
(Sebuah Rekonstruksi Teologi Atas Eklesiologi Tubuh Kristus
Berdasarkan Praktik Bergereja di GKS Jemaat Waingapu)

TESIS



Disusun Oleh:

Herlina Ratu Kenya

NIM: 51140014

PROGRAM STUDI MASTER OF ARTS
IN PRACTICAL THEOLOGY
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS

(Sebuah Rekonstruksi Teologi Atas Eklesiologi Tubuh Kristus)

Berdasarkan Praktik Bergereja di GKS Jemaat Waingapu)

disusun oleh: **Herlina Ratu Kenya**

NIM: 54110014

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Kajian Konflik & Perdamaian Bidang Minat Teologi Praktis yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Master Sains Teologi pada 23 Mei 2017.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

1. Dosen Pembimbing I (Ketua Tim Penguji):

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

2. Dosen Pembimbing II:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

3. Dosen Penguji:

Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

Disahkan Oleh:

Kaprodi S2 Ilmu Teologi KKP

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau dipergunakan dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

23 Mei 2017

Penulis



Herlina Ratu Kenya

KATA PENGANTAR

Metafora gereja sebagai Tubuh Kristus mengandung perspektif teologi mengenai siapa Yesus Kristus yang merupakan dasar bagi pemaknaan terhadap identitas gereja dan sekaligus menjadi *blue print* bagi orientasi dan jangkauan praktik bergereja sebagai implementasi dari panggilannya. Hal ini dapat dimengerti sebab gereja lahir sebagai tanggapan iman atas Yesus Kristus sehingga gereja dipanggil untuk mewujudkan pekerjaan-pekerjaan-Nya di tengah zaman di mana gereja menjadi bagian. Pada masa kini, gereja sedang menghadapi problematika sosial dan perjumpaan antar agama. Kenyataan ini membutuhkan perhatian dan keterlibatan gereja yang sudah tentu dimulai dari perspektif teologi sebagai dasar bergereja. Bagaimana perspektif teologi gereja mengenai Yesus Kristus akan sangat menentukan orientasi dan jangkauan pelayanannya. Adanya korelasi antara perspektif teologi dengan praktik bergereja dalam memaknai panggilannya di tengah zaman sekarang, membawa penyusun pada upaya pengelaborasi terhadap kandungan teologi dalam metafora tersebut. Elaborasi ini dilanjutkan dengan upaya rekonstruksi teologi sehingga berdampak terhadap praktik bergereja yang terbuka dan ramah bagi kebersamaan.

Tak ada satu pun pengalaman yang tidak berakhir, termasuk ziarah belajar yang penyusun tempuh sejak tahun 2014. Ungkapan syukur, hormat dan puji bagi Tuhan atas segala karya-Nya dalam menyertai penyusun di sepanjang tahap studi yang telah dilewati.

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini, penyusun telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga melalui kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. GKS Jemaat Waingapu yang telah memberi kesempatan belajar kepada penyusun untuk mengikuti Program Studi MAPT pada Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana Yogyakarta.
2. Pdt Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D dan Pdt Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen pembimbing dan penguji yang dengan sabar, teliti dan bijaksana memeriksa, mendorong dan memberi masukan bagi penyusun dalam proses studi dan penulisan tesis ini.
3. Seluruh civitas akademika Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana Yogyakarta. Para dosen, karyawan Prodi MAPT dan rekan mahasiswa khususnya Mas Didik Djatmiko, Mas Adi Gumilar, Bang Alex Banua, Bang Hendrik Tambunan, Bang Gerald Siregar, k'

Matha Tina Gea yang telah berbagi ilmu dan pengalaman dengan penyusun sepanjang proses studi.

4. Keluarga di Sumba yakni Ibu Emy Djae, Bapak Origenes Dima, Bapak Okto Lena, k' Mariana Tary, k' Rambu Ninu, dr. Dany Christian, Bapak Lona Djanggandewa, Bapak Nicolas Beli. Keluarga di Bali: Bapak Amos Ritonga. Keluarga di Jakarta dan Malang: Ibu Myrne Umboh (almh), Bapak Raymond (alm). Keluarga di Kupang: dr. Henriette Irene Sunarno. Mereka semua dengan tulus hati telah menjadi 'jalan' berkat bagi penyusun dalam berbagai kesempatan.
5. Rekan-rekan Perwati BPD DIY: Pdt Asnath Natar, Ibu Judith Liem, k' Darwita Purba, Ibu Maria Oscar, k' Ike Mamesah, k' Yessy, k' Liana, k' Sampoi, Vania, Diana, dkk atas segala motivasi dan kesempatan belajar dalam rumah bersama Perwati sehingga menambah wawasan penyusun.
6. Para nara sumber di lapangan yang telah memberikan data-data penting bagi penyelesaian tesis ini.
7. Mama tercinta, semua kakak, ponakan dan para cucu yang tiada lelah mendoakan dan berbagi dalam segala hal selama penyusun menempuh studi. Secara khusus kepada Mama tercinta Katrina Ratu Kenya yang dengan rela dan tulus hati bersedia hidup seadanya demi studi yang mesti penyusun tempuh. Juga Ibu Naomi Sitaniapessy dan k' Irene Umbu Lolo yang selalu memberi motivasi kepada penyusun untuk meningkatkan kemampuan berteologi.
8. Rekan-Rekan Pendeta, Penatua dan Diaken di GKS Jemaat Waingapu yang telah mendoakan keberhasilan penyusun.
9. Karyawan di GKS Jemaat Waingapu yakni, Om Okto Duil, Om Eben Janggandewa, Usi Nahari, Om Anis, Om Hanis, mama Melda, Om Herman, Pak Frans Supusepa, Pak Melki P.Dadi, Usi Martha Kaho Li dan semua staf PPA, yang selalu bersedia membantu dalam banyak hal yang dibutuhkan. Terima kasih untuk persaudaraan dan perhatiannya yang tulus.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu di sini. Kiranya kekuatan dari Allah menjadi daya baru dalam semua pengalaman hidup kita.

Akhirnya penyusun berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan dengan rendah hati penyusun menerima semua saran dan kritik terhadap tulisan ini. Doa dan harapan Allah Sophia menyertai segala karya kita demi kebaikan dalam dunia milik-Nya.

Yogyakarta, Selasa, 23 Mei 2017

Herlina Ratu Kenya

©UKDWN

ABSTRAK

GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS

Gereja lahir sebagai tanggapan iman akan Yesus Kristus. Hal ini kemudian dirumuskan menjadi teologi mengenai gereja atau dikenal dengan teologi eklesiologi. Titik berangkat dalam memahami Siapa Yesus memberi ciri khas tertentu bagi teologi gereja yang membawa konsekuensi tertentu pula bagi praktik pelayanan gereja dalam kesehariannya. Sebagai dasar bagi gereja maka rumusan iman ini merupakan *blue print* bagi karya keseharian gereja.

Metafora Tubuh Kristus digunakan secara umum oleh gereja-gereja untuk menggambarkan mengenai dirinya, memiliki titik berangkat dalam memahami siapa Yesus. Yesus adalah kepala dan gereja adalah tubuh. Metafora ini melukiskan adanya persekutuan yang bersifat mutlak antara Yesus Kristus dan umat. Seperti tubuh tidak dapat hidup tanpa kepala demikianlah gereja tidak dapat hidup tanpa Yesus. Namun bila ditanya Yesus yang mana? Maka di sini gereja berhadapan dengan titik berangkat pemaknaan mengenai siapa Yesus. Titik berangkat metafora ini adalah kematian Yesus di salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati sebagai rencana Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Hal yang menjadi penekanan adalah keilahian Yesus. Karya dan ajaran Yesus sebagai manusia tidak mendapat tempat yang menentukan dalam keselamatan manusia. Hal ini melahirkan pemahaman mengenai keselamatan sebagai karya Allah yang bersifat final dan sangat menentukan. Akibatnya usaha manusia dalam mengerjakan hal-hal baik yang merupakan bentuk konkret dari keselamatan diabaikan. Urusan keselamatan telah diselesaikan oleh Yesus dengan mati di salib dan kebangkitan-Nya. Dampak lain dari pemaknaan yang demikian gereja menjadi lembaga ilahi yang mengantar keselamatan bagi manusia sehingga misi gereja adalah memberitakan Injil kepada orang yang beragama lain kepada Yesus yang disalibkan dan yang bangkit dengan menjadikan mereka warga gereja. Gereja menjadi eksklusif dan ekspansif.

Dengan melihat akibat dari titik berangkat pemaknaan yang demikian terhadap Yesus Kristus bagi praktik bergereja maka gereja perlu melakukan rekonstruksi teologi atas eklesiologi Tubuh Kristus. Konteks bergereja merangsang lahirnya pengembangan teologi sehingga peran gereja dalam mewujudkan kebaikan Allah berupa pembebasan dan transformasi dapat menyentuh kehidupan seluruh umat manusia. Rekonstruksi teologi ini berdampak kepada pemaknaan mengenai siapa gereja dan apa misinya. Dengan demikian teologi dan praktik

bergereja saling menyumbang bagi relevansi makna keberadaan gereja di tengah dunia milik Allah.

Kata Kunci : Teologi, Eklesiologi, Tubuh Kristus, Avery Dulles, Rasul Paulus, Kristologi, Karl Barth, Paul Tillich, Salib, Kebangkitan, Keselamatan, Dosa, Persekutuan, Praktik Bergereja, Rekonstruksi, Karya Sosial, Perjumpaan Agama, GKS, GKS Jemaat Waingapu

©UKDWN

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
Daftar isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	11
D. Tujuan Dan Alasan Pemilihan Judul	12
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II. TEORI EKLESIOLOGI TUBUH KRISTUS	16
A. Sejarah Eklesiologi Tubuh Kristus	18
B. Kandungan Teologi Dalam Eklesiologi Tubuh Kristus	22
1. Kristus Sebagai Kepala Gereja	22
2. Hakekat Gereja Sebagai Tubuh Kristus (Persekutuan Orang Kudus)	40
3. Tugas Gereja	50
BAB III. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN PANDANGAN EKLESIOLOGI GKS	55
A. Wilayah Penelitian	56
1. Sumba Secara Umum	56
2. Kecamatan Kota Waingapu dan Kampera	57
2.1. Wilayah	58
2.2. Keadaan Penduduk	58
2.3. Relasi Sosial	58
2.4. Mata Pencaharian	59
2.5. Agama	59
2.6. Isu-Isu Sosial	62
3. Gereja Kristen Sumba	63
3.1. Sejarah Lahir	63
3.2. Buah Pelayanan	64
3.3. GBKU Sebagai Kebijakan dan Strategi Pelayanan	66
4. GKS Jemaat Waingapu	68
4.1. Sejarah Lahirnya	68
4.2. Lokasi Pelayanan	69
4.3. Keagamaan	70
4.4. Mata Pencaharian Warga Gereja	71
4.5. Jumlah Warga Gereja Dan Pejabat Gerejawati	71
4.6. Praktik Bergereja Berdasarkan GBKU	72

B. Pandangan Eklesiologi dan Analisanya	78
1. Pandangan Eklesiologi GKS	78
1.1. Kristus Sebagai Kepala Gereja	80
1.2. Hakekat Gereja Sebagai Tubuh Kristus (Persekutuan Orang Kudus)	83
1.3. Tugas Gereja	84
2. Pandangan Eklesiologi GKS Jemaat Waingapu	88
2.1. Kristus Sebagai Kepala Gereja	88
2.2. Hakekat Gereja Sebagai Tubuh Kristus (Persekutuan Orang Kudus)	88
2.3. Tugas Gereja	89
3. Analisa	94
3.1. Kedudukan Kristus Sebagai Kepala Gereja	94
3.2. Hakekat Gereja Sebagai Tubuh Kristus (Persekutuan Orang Kudus)	103
3.3. Tugas Gereja	109
BAB IV. REKONSTRUKSI EKLESIOLOGI	115
A. Dasar Eklesiologi: Bergeser Dari Gelar Kristus Kepada Yesus	118
B. Rumusan Hakekat Gereja Bersifat Terbuka: Persekutuan Antar Manusia	138
C. Misi Gereja: Pembebasan dan Transformasi	144
BAB V. PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Rekomendasi	146
Daftar Pustaka	148
Lampiran-Lampiran:	154
1. Daftar Nara Sumber	154
2. Daftar Pertanyaan Wawancara	161

ABSTRAK

GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS

Gereja lahir sebagai tanggapan iman akan Yesus Kristus. Hal ini kemudian dirumuskan menjadi teologi mengenai gereja atau dikenal dengan teologi eklesiologi. Titik berangkat dalam memahami Siapa Yesus memberi ciri khas tertentu bagi teologi gereja yang membawa konsekuensi tertentu pula bagi praktik pelayanan gereja dalam kesehariannya. Sebagai dasar bagi gereja maka rumusan iman ini merupakan *blue print* bagi karya keseharian gereja.

Metafora Tubuh Kristus digunakan secara umum oleh gereja-gereja untuk menggambarkan mengenai dirinya, memiliki titik berangkat dalam memahami siapa Yesus. Yesus adalah kepala dan gereja adalah tubuh. Metafora ini melukiskan adanya persekutuan yang bersifat mutlak antara Yesus Kristus dan umat. Seperti tubuh tidak dapat hidup tanpa kepala demikianlah gereja tidak dapat hidup tanpa Yesus. Namun bila ditanya Yesus yang mana? Maka di sini gereja berhadapan dengan titik berangkat pemaknaan mengenai siapa Yesus. Titik berangkat metafora ini adalah kematian Yesus di salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati sebagai rencana Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa. Hal yang menjadi penekanan adalah keilahian Yesus. Karya dan ajaran Yesus sebagai manusia tidak mendapat tempat yang menentukan dalam keselamatan manusia. Hal ini melahirkan pemahaman mengenai keselamatan sebagai karya Allah yang bersifat final dan sangat menentukan. Akibatnya usaha manusia dalam mengerjakan hal-hal baik yang merupakan bentuk konkret dari keselamatan diabaikan. Urusan keselamatan telah diselesaikan oleh Yesus dengan mati di salib dan kebangkitan-Nya. Dampak lain dari pemaknaan yang demikian gereja menjadi lembaga ilahi yang mengantar keselamatan bagi manusia sehingga misi gereja adalah memberitakan Injil kepada orang yang beragama lain kepada Yesus yang disalibkan dan yang bangkit dengan menjadikan mereka warga gereja. Gereja menjadi eksklusif dan ekspansif.

Dengan melihat akibat dari titik berangkat pemaknaan yang demikian terhadap Yesus Kristus bagi praktik bergereja maka gereja perlu melakukan rekonstruksi teologi atas eklesiologi Tubuh Kristus. Konteks bergereja merangsang lahirnya pengembangan teologi sehingga peran gereja dalam mewujudkan kebaikan Allah berupa pembebasan dan transformasi dapat menyentuh kehidupan seluruh umat manusia. Rekonstruksi teologi ini berdampak kepada pemaknaan mengenai siapa gereja dan apa misinya. Dengan demikian teologi dan praktik

bergereja saling menyumbang bagi relevansi makna keberadaan gereja di tengah dunia milik Allah.

Kata Kunci : Teologi, Eklesiologi, Tubuh Kristus, Avery Dulles, Rasul Paulus, Kristologi, Karl Barth, Paul Tillich, Salib, Kebangkitan, Keselamatan, Dosa, Persekutuan, Praktik Bergereja, Rekonstruksi, Karya Sosial, Perjumpaan Agama, GKS, GKS Jemaat Waingapu

©UKDWN

GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS

(SEBUAH REKONSTRUKSI TEOLOGI ATAS EKLESIOLOGI TUBUH KRISTUS BERDASARKAN PRAKTIK BERGEREJA DI GKS JEMAAT WAINGAPU)

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya gereja adalah utusan Allah yang menerima amanat untuk merawat dan mengembangkan kehidupan milik Allah dalam dunia. Inilah pengakuan iman (teologi – eklesiologi) gereja ketika mefleksikan makna kehadirannya dalam dunia. Tugas tersebut diamanatkan Tuhan kepada gereja agar kebaikan, keadilan, kebebasan, cinta kasih dan nilai-nilai luhur lainnya dapat diwujudkan bagi kemaslahatan hidup dunia seperti yang Allah maksudkan. Dan dengan terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam pengalaman konkrit manusia maka tanda-tanda Kerajaan Allah telah nampak.

Pernyataan iman bahwa gereja adalah utusan Allah tidak lalu berarti bahwa gereja merupakan lembaga supranatural yang turun dari sorga ke dunia sehingga bersifat unggul dan kiblatnya selalu menuju sorga. Tidak demikian. Gereja lahir dan hidup dalam dunia karena itu gereja merupakan suatu realitas dunia. Kenyataan ini berdampak pada dua hal yakni pertama, realitas dunia adalah bagian dari kehidupan gereja. Gereja bersentuhan dengan persoalan-persoalan dunia. Perjuangan gereja dalam hal ini adalah perjuangan tentang kehidupannya. Yang kedua, gereja hidup dalam relasi dengan saudara yang lain. Gereja berjuang bersama komunitas dunia lainnya. Gereja tidak sendirian dalam dunia ini. Segera terlihat di sini bahwa ada dua sisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan gereja yakni sisi pertama tentang dirinya sendiri sebagai sebuah realitas dan sisi kedua adalah kenyataan dunia di sekitarnya yang mesti dihadapi bersama saudara yang lain. Kedua sisi ini erat kaitannya dengan bagaimana gereja merumuskan pemaknaan tentang hakekat dirinya dalam mengemban amanat Tuhan yang tertuang dalam peran kesehariannya.

Hakekat dan panggilan ini secara mendalam terkandung dalam makna kata gereja yaitu *ekklesia* dalam bahasa Yunani yang dipergunakan dalam Perjanjian Baru. Mengikuti penjelasan Becker mengenai *ekklesia*, gereja berarti berhimpunnya

orang-orang atas panggilan Allah.¹ Makna ini kemudian menjadi rumusan definisi gereja yang secara umum dipergunakan yakni persekutuan orang-orang yang dipilih, dipanggil dan ditempatkan Allah di dunia untuk melayani Allah dan manusia. Frasa ‘persekutuan orang-orang yang dipilih, dipanggil’ menggambarkan tentang pemaknaan gereja terhadap hakekat dirinya, sedangkan frasa berikutnya menunjuk kepada tempat di mana gereja berada dan tugas yang diamanatkan kepadanya. Pengertian ini menandakan bahwa keberadaan gereja sebagai ‘yang dipanggil dan dipilih’ Allah dalam dunia adalah untuk mengerjakan tugas yang menyentuh kebutuhan semua kalangan. Dua sisi yang dijelaskan di atas nampak di sini. Gereja hadir bagi semua orang dan bersama semua orang. Allah tidak memanggil gereja untuk melakukan pelayanan yang sifatnya berorientasi pada diri sendiri. Karena itu gereja baru dapat disebut telah memenuhi panggilan Allah atau mewujudkan hakekatnya bila kehadirannya berguna untuk membangun kehidupan bersama.

Bertolak dari pemaknaan yang demikian maka kehadiran gereja dalam dunia terukur melalui kualitas buah hidupnya yang mencitarasakan kehadiran Allah. Kehadiran gereja dalam menghadapi persoalan-persoalan dunia adalah wujud kehadiran Allah yang membebaskan dan mentransformasi. Ini baru sisi pertama. Sisi kedua adalah Allah menempatkan gereja dalam dunia bersama dengan saudara yang lain maka cita-rasa itu perlu juga nampak dalam relasi tersebut. Penggambaran ini mengantar kita kepada pemahaman bahwa hakekat gereja sebagai lembaga agama, memiliki dua arah panggilan yang saling melengkapi yakni berkarya ke dalam dan melayani ke luar. Tentu saja gereja memiliki urusan sendiri untuk mengatur kehidupannya secara internal namun gereja juga mesti bergerak ke ranah eksternal untuk menyatu dengan anggota atau kelompok masyarakat lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan kebaikan hidup bersama. Karya gereja ke dalam mengarah kepada pembangunan iman umat, pembentukan spiritualitas, penataan ibadah, pengembangan konseling dan pastoral, penguatan kepedulian di antara umat, dorongan dan perhatian terhadap perekonomian warga, dan sebagainya. Sedangkan pelayanan gereja ke luar diwujudkan melalui gerakan bersama umat manusia lainnya dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial yang krusial seperti kemiskinan, kekeringan, kekerasan, penindasan, dampak globalisasi dan iptek, keadilan, dan

¹ Theol. Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.171.

berbagai pergumulan lainnya sebagai kenyataan yang dihadapi bersama. Hal ini berarti pelayanan gereja harus menyentuh semua orang dan untuk itu gereja tidak bisa menjadi pemain tunggal dalam mengerjakan amanat ini. Gereja perlu merapatkan bahu melalui perjumpaan yang bersifat terbuka dengan agama-agama lainnya.

Baik karya ke dalam maupun pelayanan ke luar merupakan panggilan gereja sebagai aplikasi dari cara pandang gereja terhadap hakekatnya, yang dalam ilmu teologi disebut eklesiologi. Chr. de Jonge dan Jan Aritonang mengatakan bahwa eklesiologi merupakan perpaduan antara teori teologi dan praktek yang mencerminkan dan mencoba mengarahkan kehidupan gereja sebagai persekutuan orang percaya.² Bertolak dari hal ini maka pelayanan gereja secara internal dan keterlibatan bersama agama lain dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial bukan soal praktis semata melainkan merupakan persoalan teori teologi. Kandungan eklesiologi seperti teologi mengenai siapa Yesus, apa yang menjadi hakekat gereja dan tugas apa yang dipercayakan Allah kepadanya, merupakan nilai dasar yang daripadanya gereja lahir sangat berpengaruh terhadap orientasi dan jangkauan praktek bergereja dalam dunia. Dengan lain kata, nilai atau paham eklesiologi merupakan dasar bagi keseluruhan bangunan ortopraxis pelayanan gereja. Avery Dulles mengatakan bahwa orientasi, model dan jangkauan pelayanan gereja merupakan aplikasi dari paham teologi yang dianutnya³. Hal ini mengandung pengertian bahwa cara gereja menata hidup dan pelayanannya di dunia sangat erat hubungannya dengan pandangannya tentang hakekat dan panggilannya. Praktek pelayanan gereja dibentuk oleh teologinya, sehingga melalui prakteknya dapat dibaca teologinya. Hubungan timbal balik yang mesti secara terus menerus dibangun antara teologi dan praksis merupakan kekuatan bagi bermaknanya kehadiran gereja dalam konteksnya. Untuk itu menurut Dulles dalam hubungan timbal balik tersebut terbuka kemungkinan di mana teologi menjadi *blue print* bagi praktek bergereja dan sebaliknya buah pelayanan gereja dipakai untuk mengevaluasi atau mengoreksi teologi gereja mengenai dirinya.⁴ Bila kemungkinan ini tidak dipergunakan gereja maka pendapat John Cobb perlu didengarkan yakni agar gereja tidak terjebak pada

² Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h.4

³ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990), h.26.

⁴ *Ibid*

lingkaran kemandekan. Menurut Cobb, kegagalan gereja dalam menjawab persoalan konteks atau menghadirkan praksis yang relevan sebenarnya berawal dari kemandekan dalam pengembangan teologi.⁵ Kemandekan ini akan terus berlanjut bila praksis bergereja tidak dipergunakan untuk mengkritisi teologi gereja seperti yang dikatakan Dulles. Jadi praktik bergereja merupakan alat ukur bagi pengembangan teologi.

Hal yang dikemukakan Cobb di atas juga dikatakan oleh Jan Hendriks ketika menguraikan bagaimana kehidupan gereja yang vital dan menarik. Pengertian gereja yang vital menurut Hendriks adalah penuh daya hidup serta kreatif.⁶ Vitalitas gereja terukur melalui daya hidup gereja yang membawa keberpihakan kepada kehidupan sesuai amanat Allah. Selanjutnya menurut Hendriks untuk menghasilkan kehidupan gereja yang vital dan menarik maka ada dua hal yang mesti diintegrasikan yakni aspek normatif dan aspek empiris.⁷ Aspek normatif terkait dengan tujuan, identitas dan esensi gereja sedangkan aspek empiris terkait dengan efektivitasnya dalam pengalaman hidup sehari-hari atau praktik bergereja.⁸ Dari apa yang dikemukakan Hendriks ini, terlihat bahwa baik aspek normatif maupun empiris memiliki pengaruh timbal balik. Artinya aspek normatif memberi pengaruh terhadap aspek empiris dan begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya Hendriks menyatakan bahwa Pembangunan Jemaat (PJ) merupakan teori teologis yang menggerakkan dan mendampingi proses terarahnya gereja pada fungsinya dalam situasi konkrit sesuai dengan kemungkinan yang ada dan sesuai dengan panggilan jemaat itu.⁹ Pernyataan Hendriks ini mengharuskan terjadinya proses dialogis antara kedua aspek tersebut¹⁰ untuk melahirkan karya gereja yang membawa kebaikan dengan sifat yang meluas. Gagasan ini sangat jelas diperlihatkan Hendriks dalam gambar berupa kotak persegi empat mengenai lima faktor dalam teori mengenai PJ.¹¹ Dalam gambar tersebut, Hendriks menempatkan konsepsi identitas yang merupakan bagian dari aspek normatif di bagian tengah sedangkan empat faktor lainnya yakni tujuan/tugas,

⁵ John B. Cobb, *Reclaiming The Church*, (Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997)

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, ed.F. Heselaars Hartono, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.17

⁷ *Ibid*, 31

⁸ *Ibid*, h.31-32

⁹ *Ibid*, h.33

¹⁰ *Ibid*, h.53 bdk. Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology In Context*, (Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Pub. Co, 1993), h.21

¹¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital...*, h.47

struktur, iklim dan kepemimpinan berada di masing-masing sudut dengan garis yang saling terhubung satu dengan yang lainnya.¹² Hal ini menunjukkan bahwa konsepsi identitas sangat penting dalam praktik hidup bergereja dan praktik bergereja (empat faktor) memberi pengaruh terhadap konsepsi identitas gereja. Dalam kata pengantar bukunya, Hendriks menyatakan bahwa proses PJ dilatarbelakangi oleh perubahan dalam iman Gereja yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan perubahan dalam masyarakat termasuk di dalamnya kehidupan bersama dengan agama lain.¹³ Dengan demikian Hendriks menyatakan bahwa aspek empiris gereja dapat mendorong pengembangan aspek normatif gereja sehingga searah pula dengan pemikiran Dulles.

Dengan mengikuti arah pemikiran para teolog di atas, maka gereja diperhadapkan dengan keharusan pengembangan teologi yang tidak terelakkan. Keharusan ini dapat dimulai dengan mengelaborasi eklesiologinya sedemikian rupa agar tugas merawat dan mengembangkan kehidupan dalam dunia milik Allah sebagai wujud iman gereja dapat berjalan. Bukan saja untuk gereja pada dirinya sendiri melainkan untuk dunia sehingga orientasi dan jangkauan praktek bergereja bersifat meluas. Elaborasi terhadap ortodoksi ini berfungsi seperti rahim yang pada waktunya akan melahirkan ortopraksis yang segar, relevan dan ramah terhadap kehidupan bersama. Sebab realita berbicara bahwa teologi yang bersifat eksklusif telah melahirkan ortopraksis pelayanan yang cenderung ekspansif yakni berorientasi untuk memindahkan pihak lain dari agamanya ke dalam iman Kristen. Karya perawatan dan pengembangan kehidupan masih dibingkai dalam semangat tersebut. Kenyataan ini telah membuat karya pelayanan gereja ditolak karena dianggap sebagai upaya kristenisasi dan dengan demikian kebaikan, pembebasan dan cinta kasih Allah gagal diwartakan gereja. Bertolak dari hal ini maka gereja pada masa kini sudah mulai memberi perhatian terhadap persoalan eklesiologi yang relevan dengan konteksnya. Usaha-usaha tersebut bertebaran dimana-mana, salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh Persetia pada tahun 2015 melalui studi institut yang diselenggarakan di STT Jakarta. Joas Adiprasetya dalam makalahnya pada kegiatan tersebut menyatakan bahwa dalam upaya membangun eklesiologi yang relevan, terdapat tiga hal maksimal yang bisa kita lakukan yakni: pertama, kita mau tak mau mengambil dari dalam perbendaharaan yakni tradisis iman itu bahan-bahan yang sudah ada dan

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, h.9

mengolahnya secara baru. Kedua, kita menerapkan bahan-bahan yang sudah ada dari dalam perbendaharaan itu dan mempertemukannya dengan konteks yang berbeda. Ketiga, kita bisa juga sungguh-sungguh mengambil dari sumber-sumber lain yang belum ada dalam tradisi iman kita, entah sumber-sumber teologis atau non teologis dan memaknainya secara baru dari lensa eklesiologis¹⁴.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, Sumba merupakan dunia milik Allah yang dipercayakan kepada setiap orang atau kelompok yang ada di sana sehingga tugas untuk merawat dan mengembangkan kelangsungan hidupnya juga merupakan tanggung jawab bersama termasuk gereja di dalamnya. Gereja dipanggil untuk mengembangkan karya bersama melalui kerjasama dan saling membantu dengan semua pihak demi membangun Sumba ke arah yang lebih baik sebagai wujud hadirnya tanda-tanda Kerajaan Allah. Hal ini mendorong gereja untuk keluar dari *diri* sendiri dan berjuang bersama dengan anggota atau kelompok masyarakat lainnya. Jika demikian maka praktek bergereja harus secara seimbang diarahkan untuk merawat dan mengembangkan kehidupan internal dan eksternal. Namun mengingat ortopraksis merupakan aplikasi dari ortodoksi maka langkah untuk bergerak bersama ini baru dapat ditempuh apabila paham eklesiologi sebagai ortodoksi memberi ruang bagi terciptanya hal tersebut.

Paham eklesiologi yang dijadikan dasar bagi seluruh bangunan bergereja di Gereja Kristen Sumba (selanjutnya GKS) adalah gereja sebagai Tubuh Kristus. Metafora ini merupakan warisan dari teologi *Nederlands Gereformeerde Zendings Vereniging* (NGZV) dan *Zending van de Gereformeerde Kerken in Nederland* (ZGKN) sebagai lembaga yang memberitakan Injil ke Sumba pada masa lampau. Hal ini dapat ditemukan dalam rumusan tentang gereja dalam Tata Gereja GKS secara khusus di bagian pembukaan. Setelah menjelaskan asal usul GKS dan amanat kerasulannya, selanjutnya bagian pembukaan itu menuliskan demikian:

“Berdasarkan keyakinan itu pula Gereja Kristen Sumba menyadari dan mengakui bahwa Gereja Kristen Sumba adalah pernyataan Tubuh Yesus Kristus, dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, dan semua Gereja yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia”.¹⁵

Pada bagian penjelasan tentang pembukaan, Tata Gereja GKS menguraikan pandangannya tentang penggunaan metafora Tubuh Kristus:

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Arah Baru Eklesiologi Masa Kini*, Makalah ini disampaikan pada Studi Institut Persetia di STT Jakarta, 23-26 Juni 2015, h.2.

¹⁵ Sekretariat Sinode GKS, *Tata Gereja GKS* (Waingapu: 2006), h.11

Gereja sudah tentu tidak abstrak. Gereja sungguh-sungguh nyata dalam sejarah (konteks). Metafora “Tubuh Kristus” sangat terkenal dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus. Tubuh Kristus itulah yang menyejarah dalam konteks Indonesia dan Sumba sebagai Gereja Kristen Sumba, sebagai buah pekabaran Injil dari Zending van de Gereformeerde Kerken in Nederland, tetapi sekaligus juga sebagai bahagian dari “Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia” (PGI) dan semua gereja-gereja yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia.”¹⁶

Secara lebih khusus metafora ini dipakai untuk menjelaskan hakekat dan wujud GKS sebagai gereja seperti yang tercantum dalam bab II pasal 2 dan 3 dalam Tata Gereja GKS yang selengkapnya ditulis sebagai berikut:

Pasal 2 Hakekat: Gereja Kristen Sumba (GKS) persekutuan orang percaya di Sumba yang oleh Yesus Kristus dipanggil dan dibaptis menjadi satu tubuh dan Tuhan Yesus Kristus menjadi kepala yang memimpin dan memelihara tubuh itu dengan Firman dan Roh-Nya.

Pasal 3 Wujud: Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah persekutuan orang-orang percaya sebagai tubuh Kristus yang terwujud dalam Jemaat-jemaat di lingkungan pelayanan Gereja Kristen Sumba (GKS)¹⁷

Dalam eklesiologi ini tersimpan pengakuan iman GKS mengenai siapa Yesus, siapa dirinya dan tugas yang diembannya. Dalam kaitan dengan pernyataan bahwa praktik bergereja merupakan aplikasi dari teologinya maka kandungan teologi yang terangkum dalam metafora ini berfungsi sebagai *blue print* bagi kebijakan dan strategi program dalam praktik bergereja di GKS.

Sampai sejauh ini GKS belum pernah melakukan kajian mendalam mengenai relevansi eklesiologi ini bagi konteksnya pada masa kini. Walau begitu tentu GKS sadar bahwa upaya mengelaborasi dan merekonstruksi eklesiologi merupakan langkah penting mengingat Sumba pada masa kini berada dalam arus perubahan yang begitu cepat sebagai dampak dari globalisasi. Perubahan itu telah membentuk masyarakat di Sumba sebagai masyarakat yang multi etnis dan multi religi saat sekarang di mana denominasi gereja makin bertambah dan perjumpaan dengan agama-agama lain begitu intens terjadi. Kenyataan ini berbeda dengan kondisi awal ketika Injil dibawa oleh para zendeling ke sana di mana masyarakatnya homogen baik dari segi etnis Sumba maupun religi yakni penganut kepercayaan Marapu. Selain itu pada masa kini, Sumba juga masih terus bergumul dengan kenyataan-kenyataan krusial seperti kemiskinan, kekeringan, kekerasan, perubahan pola hidup dan relasi dalam masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai kenyataan lainnya yang membutuhkan tanggapan gereja.

¹⁶ *Ibid*, h.87

¹⁷ *Ibid*, h.12

Di tengah arus perubahan yang begitu pesat dan tantangan yang begitu kompleks itu, GKS terus berjuang mewujudkan hakekat dan panggilannya yang terlihat dalam berbagai upaya. Secara internal perubahan tatanan pelayanan ke dalam dan kerjasama dengan berbagai pihak mulai dilakukan. Bila sebelumnya jemaat-jemaat mengatur sendiri pelayanannya maka sejak tahun 2006 secara internal, pihak sinode telah menyediakan Garis Besar Kebijakan Umum (GBKU) sebagai panduan bersama bagi jemaat-jemaat dalam menyusun program pelayanannya. Pokok-pokok program ditetapkan namun kegiatannya disesuaikan dengan tetap memperhatikan karakteristik jemaat setempat. Melalui GKBK ini, GKS menyatakan hakekat dan fungsinya dalam mewujudkan damai sejahtera dan keadilan.¹⁸ Sementara itu secara eksternal, karya bersama di antara denominasi gereja, dengan lembaga-lembaga swasta dan pemerintah baik di Sumba maupun luar Sumba turut dikembangkan.¹⁹ Karya bersama dengan denominasi lain nampak dalam terbentuknya wadah pelayanan bersama seperti Pelita Kasih dan Forum Independen Gereja Inter Denominasi. Juga dikembangkan hubungan kerjasama dengan gereja-gereja di luar seperti mitra Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan mitra Protestant Church in the Netherlands (PCN). Sedangkan kerjasama dengan lembaga swasta antara lain dilakukan dengan pihak World Vision Indonesia (WVI) dan Yayasan Compassion Indonesia (YCI) di Bandung. Upaya-upaya ini dilakukan tentu saja dengan tujuan agar tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah dapat terus diwujudkan gereja di Sumba pada masa kini melalui perannya yang menyentuh persoalan masyarakat umum.

Realitas ini tentu menggembirakan namun ketika GBKU sebagai aplikasi dari teologi diimplementasikan dalam prakteknya di Jemaat-Jemaat, maka kesan yang tidak terhindarkan adalah kiblat praktik bergereja pada hal-hal rohani dan bersifat sangat internalistik. Jangkauan pelayanannya terbatas pada kalangan sendiri. Gereja menjadi komunitas yang eksklusif dan ekspansif. Gereja tidak bisa keluar agar melebur dalam gerak bersama agama lain untuk menghadapi persoalan-persoalan krusial. Dengan begitu tanda-tanda Kerajaan Allah belum menjadi pengalaman semua orang. Dalam situasi yang demikian GKS menghadapi pertanyaan serius tentang sejauhmana teologi dalam eklesiologi tubuh Kristus dipahami oleh Jemaat-Jemaat sehingga menjadi rahim yang melahirkan perluasan orientasi dan jangkauan praktik bergereja yang menyentuh kehidupan bersama baik di Sumba secara khusus maupun

¹⁸ Sekretariat Sinode GKS, Garis-Garis Besar Kebijakan Umum GKS Periode 2014-2018 (Waingapu: 2014), H.20.

¹⁹ *Ibid*, h.1, 10-11.

dalam masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya. Kenyataan ini membawa GKS pada keharusan pengembangan teologi seperti yang telah dipaparkan di atas karena orientasi dan jangkauan pelayanan yang lahir dari teologi. Teologi yang masih bersifat eksklusif dan ekspansif akan membuat buah pelayanan gereja cenderung dicurigai sebagai upaya kristenisasi dan karena itu tidak dapat menyentuh kehidupan masyarakat umum.

Bertolak dari keragaman konteks dan tantangan pelayanan yang dihadapi GKS masa kini maka kemungkinan yang ditawarkan Dulles yakni panggilan untuk mengevaluasi paham eklesiologi melalui ortopraxis gereja dan tiga hal maksimal yang bisa dilakukan gereja seperti yang dikatakan Joas Adiprasetya dapat digunakan sebagai titik tolak dalam upaya menemukan cara menggereja secara baru di Sumba. Dengan menggunakan karya pelayanan GKS Jemaat Waingapu, evaluasi terhadap eklesiologi tubuh Kristus akan dilakukan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya dan bagaimana dampaknya terhadap praktik pelayanan kesehariannya. Tentu saja hal ini tidak berhenti sampai di sini sehingga langkah selanjutnya yang mesti dilakukan adalah upaya rekonstruksi eklesiologi. Rekonstruksi ini pada gilirannya membebaskan gereja dari kungkungan orientasi dan jangkauan pelayanan yang berkiblat pada hal-hal rohani dan terbatas pada kalangan sendiri karena dengan begitu justru belum memperlihatkan pemenuhan terhadap panggilan Allah secara utuh.

B. Rumusan Masalah

Kehidupan bergereja di GKS Waingapu bertutur tentang tingkat keberhasilan yang cukup signifikan dalam berbagai bidang. Kemajuan ini terlihat pada berbagai bidang seperti pada bidang ibadah, pastoral, diakonia dan pembangunan fisik berupa gedung-gedung. Berbagai program pelayanan dirancang supaya warga gereja dapat menikmati kebaikan Tuhan dan hidup dalam persekutuan dengan sesama. Pembinaan dan pemberdayaan umat terkait isu-isu tertentu seperti HIV AIDS, narkoba, kekerasan, seksualitas, pelayanan ibu dan anak, bantuan kepada para lanjut usia serta gerakan cinta lingkungan mulai mendapat perhatian. Bersama dengan jemaat-jemaat se-klasis, sangat aktif mengerjakan tugas Pekabaran Injil (PI) kepada warga yang berkeyakinan Marapu.²⁰

²⁰ Laporan Majelis Jemaat GKS Jemaat Waingapu pada persidangan Klasis Waingapu di GKS Jemaat Payeti yang berlangsung pada 21-24 Februari 2013, h.3-8.

Namun bila dicermati, kemajuan ini masih bersifat internal karena jangkauannya baru terbatas pada kehidupan warga gereja saja. Gereja absen memerhatikan kehidupan bersama. Bila dilakukan kegiatan yang bersifat umum maka yang akan diundang untuk mengahadirinya adalah baru sebatas pada warga gereja dari denominasi lain. Bahkan masih sangat kuat kesan perjuangan membawa anggota dari agama lain menjadi pemeluk agama Kristen, secara khusus terkait dengan keberadaan penghayat Marapu. Hal ini terlihat dengan sangat tingginya animo jemaat-jemaat di GKS untuk ber-PI. Sampai pada masa sekarang kenyataan yang dituliskan F.D.Wellem dalam bukunya mengenai orientasi wawasan misiologis GKS masih berlaku. Wellem mengatakan bahwa wawasan misiologis GKS masih berorientasi pada upaya menobatkan orang-orang Marapu supaya percaya kepada Kristus dan membawa yang percaya ke dalam gereja.²¹ Dengan demikian orientasi dan jangkauan pelayanan gereja belum membawa kebaikan yang bersifat meluas.

Kenyataan di atas mendorong penyusun untuk menggumuli pertanyaan penting yang akan menjadi pembahasan dalam seluruh tulisan ini yaitu: apa dan bagaimana dampak eklesiologi tubuh Kristus terhadap praktik pelayanan GKS Jemaat Waingapu pada masa kini. Yang dimaksudkan dengan *apa* di sini diarahkan untuk menelisik nilai teologi (aspek normatif) yang terkandung dalam eklesiologi Tubuh Kristus yakni: *pertama* teologi mengenai Kristus sebagai Kepala, *kedua* hakekat gereja sebagai tubuh Kristus atau persekutuan orang kudus dan *ketiga* peran gereja. Sedangkan *bagaimana* menunjuk kepada orientasi dan jangkauan pelayanan gereja (aspek empiris) secara khusus terkait dengan pergumulan sosial dan perjumpaan dengan agama-agama lain berdasarkan nilai teologi (aspek normatif) yang terkandung dalam eklesiologi ini.

Langkah elaborasi terhadap eklesiologi Tubuh Kristus melalui pertanyaan *apa* dan *bagaimana* tadi selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan upaya rekonstruksi teologi sehingga melahirkan konsepsi identitas baru yang membawa kesegaran bagi kiprah GKS yang bersifat luas dalam konteksnya. Kesegaran itu terlihat melalui ortodoksi dan ortopraxis gereja yang serius menanggapi pergumulan sosial dan terbuka serta ramah terhadap perjumpaan dengan agama-agama lain. Keterbukaan dan keramahan gereja mewujudkan dalam gerakan bersama agama lain untuk mengupayakan kebaikan bersama sebagai tanda-tanda Kerajaan Allah.

²¹ F.D.Wellem, *Injil & Marapu*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), h.254-260

C. Pembatasan Masalah

Demi terarah dan dalamnya kajian tulisan ini maka pembatasan-pembatasan perlu ditetapkan. Pembatasan tersebut yakni pertama, terdapat banyak hal yang dapat dikaji mengenai eklesiologi namun tulisan ini hanya akan membahas tiga hal yang terkait dengan eklesiologi Tubuh Kristus yakni mengenai Yesus Kristus sebagai dasar kehidupan gereja, hakekat gereja sebagai Tubuh Kristus atau persekutuan orang kudus dan yang terakhir adalah peran atau fungsi gereja. Ketiga hal ini akan dibahas dalam bingkai percakapan mengenai gereja sebagai lembaga atau organisasi.²²

Pembatasan kedua, ujian terhadap sejauh mana relevansi paham eklesiologi Tubuh Kristus terhadap aspek empiris gereja dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelayanan yang dikembangkan oleh jemaat-jemaat di GKS. Namun mengingat begitu luasnya wilayah pelayanan GKS di mana tersebar di seluruh wilayah Sumba maka tulisan ini difokuskan pada GKS Jemaat Waingapu sebagai lokasi penelitian. Memang patut disadari bahwa konteks Jemaat ini tidak representatif dari keseluruhan wilayah GKS namun dengan mengacu kepada GBKU sebagai panduan bersama bagi seluruh jemaat dalam lingkungan GKS yang dirumuskan berdasarkan eklesiologi Tubuh Kristus maka praktik bergereja di GKS Jemaat Waingapu merupakan aplikasi dari eklesiologi GKS. Dengan demikian buah pelayanan GKS Jemaat Waingapu dapat dipakai untuk menganalisis eklesiologi Tubuh Kristus. Pemilihan terhadap Jemaat ini sebagai lokasi penelitian karena Jemaat ini berada di wilayah perkotaan yang sangat terbuka sehingga perjumpaan dengan masalah-masalah krusial seperti heterogenitas suku, budaya, denominasi gereja, perjumpaan dengan agama lain, dampak kemajuan iptek, kemiskinan dan berbagai masalah lainnya begitu kompleks. Semua hal ini membutuhkan tanggapan gereja sesuai panggilannya. Jadi aspek empiris Jemaat ini terkait masalah sosial dan perjumpaan dengan agama lain menjadi fokus utama yang dipergunakan untuk mengkaji aspek normatif gereja dalam hal ini tiga bagian dalam eklesiologi Tubuh Kristus.

²² Rekaman mengenai tiga dimensi eklesiologi ini akan ditelusuri endapannya dalam dokumen resmi seperti Tata Gereja GKS, materi katekisasi, GBKU dan pandangan para Pendeta, Penatua dan Diaken.

D. Tujuan Dan Alasan Pemilihan Judul

Pada hakekatnya gereja hadir untuk menegakkan tanda-tanda Kerajaan Allah di mana wujudnya terlihat dalam kebaikan, keadilan, kebebasan, kesejahteraan, kerukunan, kegembiraan dan kebaikan-kebaikan lainnya dalam dunia milik Allah. Wujud kebaikan Allah ini tidak boleh hanya dinikmati oleh warga gereja saja melainkan oleh semua orang. Gereja menghadirkan daya kehidupan yang sifatnya membawa pembebasan dan transformasi bagi semua orang seperti yang dikehendaki Allah. Gereja hanya dapat menemukan jatidirinya lewat kehadiran yang bersifat demikian. Hal ini berarti tanggapan gereja terhadap konteksnya merupakan aplikasi dari penghayatan imannya yang disebut paham eklesiologi. Dalam paham eklesiologi terkandung rumusan iman mengenai Yesus Kristus, hakekat gereja dan tugas gereja.

GKS menggunakan eklesiologi Tubuh Kristus sebagai nilai normatif yang menentukan konsepsi identitasnya. Cara gereja dalam merumuskan aspek normatif ini bersifat menentukan bagi vitalitas gereja karena itu langkah rekonstruksi perlu dilakukan bila rumusan tersebut membuahkan pelayanan gereja yang tidak relevan. Ketidakrelevanan karya gereja dapat diukur lewat orientasi dan jangkauan pelayanannya yang hanya terbatas pada kalangan sendiri sehingga gereja menjadi persekutuan yang eksklusif. Rekonstruksi berdasarkan aspek empiris ini, membawa gereja pada pembaharuan aspek normatif yang selanjutnya berpengaruh terhadap kehadiran gereja secara vital. Pemikiran ini mendorong penyusun untuk menetapkan judul dan pokok tulisan ini: "Gereja Sebagai Tubuh Kristus" (Sebuah Rekonstruksi Teologi Atas Eklesiologi Tubuh Kristus Berdasarkan Praktik Bergereja di GKS Jemaat Waingapu).

Tulisan ini hendak memberi gambaran dan analisa sejauhmana eklesiologi Tubuh Kristus sebagai aspek normatif memberi pengaruh terhadap aspek empiris gereja dalam hal orientasi dan jangkauan pelayanannya sehari-hari. Gambaran dan analisa ini bertolak dari pengalaman empiris GKS Jemaat Waingapu dan diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan bagi upaya lahirnya eklesiologi yang relevan dan ramah bagi kehidupan bersama dalam konteks GKS pada masa kini.

E. Metode Penelitian

Seluruh data yang berguna bagi penyusunan dan penyelesaian tulisan ini dikumpulkan dengan metode penelitian kualitatif baik terhadap data dari lapangan maupun kepustakaan.

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi, penjelasan dan pandangan para narasumber sebagai data primer mengenai bagaimana eklesiologi tubuh Kristus memberi arah terhadap program pelayanan di GKS Jemaat Waingapu. Untuk maksud ini maka para tokoh gereja seperti Pendeta, Penatua dan Diaken diwawancarai dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Jumlah narasumber yang menjadi informan adalah: Penatua: 20 orang, Diaken: 20 orang, Pendeta: 5 orang, dari kategorial anak dan remaja: 5 orang, pemuda 5 orang, perempuan: 5 orang dan bapak: 5 orang.

Pemilihan terhadap kelompok narasumber yang akan diwawancarai guna memperoleh gambaran tentang pandangan eklesiologi GKS yakni diambil dari kalangan Penatua, Diaken dan Pendeta didasarkan pada kenyataan bahwa GKS dengan corak Calvinis memberi tekanan terhadap pentingnya peranan jabatan gerejawi yakni tiga jabatan tersebut merupakan gambaran dari jabatan Kristus yakni Raja, Nabi dan Imam.²³ Hal ini kemudian diatur dalam Tata Gereja GKS mengenai tugas dan tanggung jawab orang berjabatan. Terdapat beberapa hal yang menjadi tugas bersama ketiganya, yakni: mengawasi ajaran gereja agar sesuai dengan Firman Allah dan ajaran GKS, membuat program/kegiatan pelayanan yang berguna bagi pertumbuhan iman jemaat dan anggota masyarakat, mendorong dan menggerakkan warga jemaat agar menyadari tanggung jawabnya di bidang ekonomi dan keuangan, baik untuk kepentingan jemaat ke dalam, maupun untuk kepentingan seluruh gereja.²⁴ Berdasarkan pengaturan ini maka tanggung jawab Penatua, Diaken dan Pendeta meliputi mengajar Firman Allah dan ajaran GKS, perumus dan pengambil kebijakan strategi dan program pelayanan dalam Jemaat.²⁵ Para pejabat gerejawi di tingkat jemaat ini kemudian menjadi anggota klasis dan sinode dengan fungsi yang sama seperti yang telah diatur dalam Tata Gereja GKS untuk kepentingan yang lebih luas. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pertama, pandangan para

²³ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h.

²⁴ Sekretariat Sinode GKS, *Tata Gereja GKS* (Waingapu: 2006), h. 48,50,51

²⁵ *Ibid.* 48,49

Penatua, Diaken dan Pendeta merupakan representatif dari pandangan GKS sebagai organisasi sesuai mekanisme menurut sistem presbiterial sinodal yang berlaku di GKS. Yang kedua, pandangan Penatua, Diaken dan Pendeta merupakan peletak dasar bagi pemahaman teologi di kalangan umat dan program pelayanan gereja. Sedangkan pandangan umat sendiri mesti dikemukakan untuk melihat bagaimana pengajaran para pejabat gerejawi dihidupi oleh umat dalam konteks kesehariannya.

Penelitian kepustakaan diarahkan untuk mengolah tulisan-tulisan baik buku dan dokumen-dokumen resmi sebagai sumber data sekunder untuk melihat sejauh mana pengaruh eklesiologi Tubuh Kristus dalam pelayanan gereja.

Berdasarkan dua metode pengumpulan data tadi maka metode penulisan tesis ini adalah metode eksplanasi-analisis-interpretatif.²⁶ Artinya data-data yang berkaitan dengan pokok tulisan dipaparkan dan dilukiskan secara sistematis kemudian dianalisis untuk melihat korelasi dan implikasi tiga dimensi eklesiologi (aspek normatif) terhadap praktik bergereja (aspek empiris) dan selanjutnya dilakukan rekonstruksi eklesiologi sehingga relevan dengan konteks GKS pada masa kini. Atau bila menggunakan kerangka berpikir J.Holland dan P.Henriot, metode yang dipakai untuk menguraikan seluruh tulisan ini adalah "*lingkaran pastoral*"²⁷ dimulai dari menggambarkan realitas praksis pelayanan gereja di GKS Jemaat Waingapu, kemudian dilanjutkan dengan analisis, refleksi dan menawarkan aksi baru.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan.

Bagian ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, alasan dan tujuan pemilihan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Eklesiologi Tubuh Kristus.

Bab ini diawali dengan mengulas pemikiran Dulles mengenai gereja sebagai persekutuan mistik sebab eklesiologi Tubuh Kristus merupakan pengembangan dari model ini. Selanjutnya dikemukakan pandangan Paulus dan para teolog

²⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.20.

²⁷ J.Holland dan P.Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, Penerj. B.Herry Priyono (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.24

mengenai kandungan teologi dalam eklesiologi Tubuh Kristus yang digunakan sebagai aspek normatif gereja, yakni: kedudukan Kristus sebagai Kepala Tubuh (Gereja), hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus atau persekutuan orang kudus dan peran gereja. Pada bagian akhir diberikan kesimpulan.

Bab III: Gambaran Umum Wilayah Penelitian Dan Pandangan Eklesiologi GKS. Bagian ini terdiri dari dua bagian yakni pertama memberikan gambaran mengenai konteks dan problematika yang dihadapi GKS secara umum dan lokasi penelitian yakni GKS Jemaat Waingapu serta program pelayanannya berdasarkan GBKU yang ditetapkan pihak sinode sebagai strategi kebijakan dan program yang digunakan bersama oleh jemaat-jemaat di GKS. Pada bagian kedua diuraikan mengenai pandangan eklesiologi GKS secara umum dan GKS Jemaat Waingapu secara khusus yang terlihat melalui pandangan para Penatua, Diaken dan Pendeta. Melalui penggambaran dua bagian tadi akan terlihat bagaimana karya gereja menghadapi realitas sosial dan relasi dengan agama lain dalam peran mewujudkan kebaikan Allah yang terlihat dalam program kerja GKS Jemaat Waingapu. Buah pelayanan atau aspek empiris inilah yang digunakan untuk menganalisis aspek normatif gereja berupa teori eklesiologi Tubuh Kristus pada bab II dan pandangan eklesiologi Tubuh Kristus menurut GKS.

Bab IV: Rekonstruksi Teologi.

Pada bagian ini dipaparkan rekonstruksi teologi atas eklesiologi Tubuh Kristus dengan berdasarkan analisa pada bab III.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini dan pada bagian akhir diberikan beberapa rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

Sebagai bagian penutup dari keseluruhan tulisan ini maka di sini akan disajikan dua hal yakni kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Eklesiologi merupakan rumusan iman gereja yang bertolak dari penghayatan akan siapa Yesus Kristus atau Kristologi. Penghayatan iman ini merupakan dasar normatif yang sangat menentukan bagi konsepsi gereja mengenai identitas dirinya yakni siapa gereja dan apa tujuannya. Sebagai rumusan iman maka Kristologi bersifat dinamis. Ia sangat ditentukan oleh dimensi empiris gereja sebab rumusan iman lahir sebagai tanggapan gereja atas pengalaman kesehariannya. Itulah sebabnya antara rumusan iman sebagai dimensi normatif dan pengalaman empiris gereja berkorelasi secara mutlak. Bila salah satu dilepaskan maka gereja akan kehilangan daya hidupnya yang membawa citarasa kehadiran Allah.

Dalam teologi Kristen lazimnya dikenal dua aliran Kristologi yakni Kristologi dari atas dan Kristologi dari bawah. Kedua aliran Kristologi ini memiliki titik berangkat yang berbeda dalam memahami siapa Yesus Kristus bagi gereja. Kristologi dari atas menekankan Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia. Titik berangkat Kristologi ini adalah Yesus telah datang ke dalam dunia untuk mengorbankan diri-Nya sampai mati di salib demi penebusan manusia. Dia adalah Kristus yang mati dan bangkit bagi manusia. Pengorbanan itu bersifat final sehingga keselamatan manusia pun sudah selesai dikerjakan oleh sang Kristus. Sedangkan Kristologi dari bawah memberi tekanan pada Yesus sebagai manusia Allah. Titik berangkatnya dari ucapan dan tindakan hidup Yesus sebagai manusia. Di sini keselamatan lahir sebagai kerjasama antar Allah dan manusia. Manusia mendapat keselamatan ketika hidup menurut pola hidup Yesus. Kedua aliran Kristologi ini terkandung dalam eklesiologi yang dihidupi oleh gereja-gereja. Dalam penelusuran tulisan ini, ditemukan bahwa eklesiologi Tubuh Kristus yang dihidupi oleh GKS mengandung Kristologi dari atas dan sudah tentu sebagai dasar normatif maka Kristologi ini telah membentuk orientasi dan jangkauan praktik pelayanan GKS seperti yang terlihat dalam pelayanan GKS Jemaat Waingapu. Dengan kandungan Kristologi dari atas, eklesiologi Tubuh Kristus membentuk konsepsi identitas gereja sebagai persekutuan yang bersifat kudus di mana keanggotaannya ditandai oleh penerimaan sakramen. Namun kandungan teologi yang demikian melahirkan praktik pelayanan gereja

yang terlihat dalam dua hal yakni kiblat pelayanan gereja cenderung hanya bersentuhan dengan hal-hal rohani saja dan kedudukan gereja adalah subyek yang berfungsi sebagai lembaga keselamatan bagi dunia sehingga gereja sebagai persekutuan bersifat eksklusif dan ekspansif. Hanya dalam Gereja ada keselamatan dan karena itu gereja perlu membawa orang kepada keselamatan itu dan dengan demikian menjadikan agama lain sebagai obyek.

Penghayatan yang demikian ternyata tidak dapat menjawab dimensi empiris gereja pada masa kini yang ditandai dengan persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan ekologi, bencana dan perjumpaan antar agama. Pada kenyataannya gereja abai terhadap tanggung jawab di bidang sosial karena hal tersebut dipandang tidak bersifat menentukan dalam keselamatan manusia. Urusan keselamatan – tentu saja yang dipahami melulu soal keselamatan jiwa – telah diselesaikan dengan pengorbanan Yesus Kristus. Dalam perjumpaan dengan dimensi empiris inilah maka di sini dimensi normatif berupa penghayatan iman akan Yesus (Kristologi) mesti mengalami rekonstruksi. Rekonstruksi ini dimulai dengan mendefinisikan secara baru dasar eklesiologi yakni terletak pada tindakan dan ajaran Yesus sesuai kesaksian PB. Pemaknaan secara baru ini tentu membawa dampak bagi konsepsi identitas gereja. Gereja bukan lagi persekutuan orang kudus seperti yang terkandung dalam metafora tubuh Kristus melainkan persekutuan antar manusia yang selalu dalam proses dibebaskan dan yang menemukan jati dirinya dalam upaya pembebasan dan transformasi berdasarkan ucapan dan tindakan Yesus. Kenyataan ini mendorong gereja untuk menggunakan metafora yang dapat merangkum identitas barunya. Konsepsi identitas yang demikian meningkatkan vitalitas gereja sebab dengan demikian gereja tidak *mengatasi* dunia melainkan *dalam* dunia, bagian dari dunia yang menemukan kesejatiannya dalam karya-karya pembebasan dan transformasi dalam kebersamaan dan persaudaraan dengan agama lain. Karya gereja dalam menghadapi persoalan sosial merupakan karya yang penting dalam mewujudkan jati diri gereja. Artinya karya-karya sosial merupakan wujud jati diri gereja, tanpa itu gereja kehilangan daya hadirnya bagi kehidupan seperti yang dimaksudkan Allah.

Reformasi bentuk-bentuk pelayanan gereja tanpa upaya rekonstruksi teologi merupakan pekerjaan pembaharuan yang dilakukan setengah hati atau ibarat *tambal sulam* yang tidak menyentuh dasar sehingga pada satu waktu akan menyisakan *bangunan* tua yang pasti akan runtuh. Bila gereja hanya mereformasi bentuk pelayanannya saja

maka gereja cenderung jatuh pada pemaknaan sebagai karya yang *mengatasi* karya-karya dalam agama lain dan dengan begitu eksklusifitas gereja tidak berhasil dibongkar.

B. Rekomendasi

1. Mengingat eklesiologi merupakan aspek normatif yang menentukan bagi aspek empiris gereja maka GKS perlu melakukan peninjauan ulang terhadap eklesiologinya dengan memerhatikan nilai-nilai teologi yang bersifat membebaskan dan mentransformasi baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang perjumpaan agama-agama.
2. Gereja perlu membentuk tim atau komisi teologi yang bertugas untuk merumuskan pokok-pokok teologi atau merumuskan orientasi teologi sosial pada pokok-pokok teologi yang sudah ada dalam gereja untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi program seperti GBKU.
3. Tenaga Pendeta dan Vicaris dalam Gereja merupakan *output* dari sekolah-sekolah teologi karena itu peranan kampus dalam membentuk perspektif teologi sosial sangat vital. Di Sumba kini telah berdiri sekolah teologi yakni Sekolah Tinggi Teologi (STT) GKS Lewa. STT GKS dapat menjadi dapur teologi yang berperan secara signifikan dalam mengolah dan mempertajam teologi sosial sehingga relevan bagi konteks GKS pada masa kini.
4. Peran para pejabat gereja yakni Penatua, Diaken dan Pendeta begitu penting dalam hal pengajaran gereja, kewenangan mengatur dan menetapkan program pelayanan di GKS maka perlu dilakukan pembinaan secara berkesinambungan yang bertujuan untuk membangun perspektif teologi sosial dan teologi agama-agama.
5. Pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini untuk para Pendeta dan Vicaris melalui berbagai metode baik itu studi lanjut pada jenjang s2 dan s3 maupun melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya membawa pembaharuan dan perluasan wawasan pelayanan.
6. GKS Jemaat Waingapu perlu mempertimbangkan karakteristik konteksnya dalam menyusun program kerja sehingga dapat melahirkan karya bersama dalam perjumpaan dengan agama-agama lain.
7. Pembuatan program kerja hendaknya didasarkan pada analisis *database* Jemaat yang dihimpun melalui Penatua dan Diaken masing-masing lingkungan. *Database* yang dimaksudkan di sini bukan saja terkait jumlah warga gereja menurut klasifikasi sidi, baptis, nikah dan seterusnya melainkan melingkupi kenyataan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan umat. Hal ini diperlukan agar gereja benar-benar tanggap dan

tepat terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, kerusakan ekologi, bencana dan perjumpaan dengan agama lain.

8. Kerja sama lintas iman perlu dikembangkan baik berupa dialog karya maupun dialog teologi. Dialog karya dimaksudkan agar agama-agama bergandengan tangan dalam menyakapi isu-isu sosial, termasuk di dalamnya merawat kekeluargaan melalui berbagai momentum perjumpaan. Sedangkan dialog teologi dilakukan supaya agama-agama terbuka untuk menerima keragaman nilai dalam ajaran agama-agama sebagai kekayaan yang penting bagi kemaslahatan hidup bersama.
9. GKS perlu mengembangkan kerjasama oikumene yakni antar denominasi, dengan pihak pemerintah, LSM atau seluruh komponen masyarakat yang ada di Sumba untuk mensinergikan daya bersama dalam menghadapi tanggung jawab pembebasan dan transformasi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (termasuk Alkitab dan Kamus)

Alkitab: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), cetakan ke-24, 2005.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur, *Sumba Timur Dalam Angka*, Waingapu: CV. Percetakan Papercut, 2016

Banawiratma, J.B. dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Banks, Robert *Paul's Idea Of Community*, Massachusetts: Hendrikson Publisher, 1994

Barth, Karl. *Church Dogmatics Volume I*, Edinbergh: T. and T. Clark, 1955-1963

.....*Christian Dogmatics Vol. IV. I*, ed.G. W. Bromliley dan F. F. Torrance, Edinburgh, T. & T. Clark, 1936-1962

.....*Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil*, terjeh. Marie Claire Barth – Frommel, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Becker, Theol. Dieter *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroerder, *Terus Berubah-Tetap Setia Dasar, Pola dan Konteks Misi*, Maumere, Ledalero, 2006

Brown, Raymond E. *Gereja Yang Apostolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998

Calvin, Johan. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Cobb, John B. *Reclaiming The Church*, Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1 Allah Penyelamat, KOMPENDIUM SEPULUH CABANG Berakar Biblika dan Baerbatang Patristika*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

.....*Teologi Sistematika 2 Ekonomi Keselamatan, KOMPENDIUM SEPULUH CABANG Berakar Biblika dan Baerbatang Patristika* Yogyakarta: Kanisius, 2004

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Masyarakat Sumba Dengan Budaya Megalitiknya*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1996/1997

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008

Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*, Maumere: Nusa Indah, 1990

- End, Th. van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba 1859 – 1972*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Groenen, C. *Sejarah Dogmatika Kristologi Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
-Kristologi dan Allah Tritunggal (I) dari dogma/katekismus ke Kitab Suci, dalam *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, ed. JB. Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Guthrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru 1 Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
-*Teologi Perjanjian Baru 2 Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
-*Teologi Perjanjian Baru 3 Eklesiologi, Eskatologi, Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Hadiwijono, Harun *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Hadiwitanto, Handi. *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Singgih, Ph. D*, dalam *Gerrit Singgih Sang Guru dari Labuang Baji*, Peny. Victor Hamel, dkk, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Harmaji, T. Tri. *Teologi Jalan Tengah*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2014
- Heitink, Gerben. *Teologi Praksis Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital & Menarik Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, ed.F. Heselaars Hartono, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hendriks, Herman *Satu Yesus Empat Injil, Edisi Revisi*, Jakarta: Obor, 2016
- Holland, J. dan P. Henriot, *Analisis Sosial dan Rafleksi Teologis*, Penerjh. B. Herry Priyono Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Jacobs, Tom. *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*, Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1992
-Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus, dalam *Satu Tuhan Satu Allah*, red. J.B. Banawiratma dkk, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Jay, Eric G. *The Church Its Changing Image Through Twenty Centuries Volume 2. 1700 to the Present Day*, London: SPCK, 1978

- Jong, Kees de. *Misi dalam Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*, ed. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, Jakarta, BPK Gunung Mulia, Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN dan Pusat Study Agama-Agama Fakultas Teologi Duta Wacana, 2010
- Jonge, Chr. de dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- Jonge, Christian de *Apa Itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Lane, Tony *Runtut Pijar Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Lee, Jung Young *Perjudan Sempurna Dari Perubahan: Yesus Kristus, dalam Wajah Yesus di Asia*, Peny.R.S.Sugirtharajah, diterjeh. Ioanes Rakhmat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Missioner*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978
- Malik, Alexander J. *Mengakui Kristus Dalam Konteks Islam*, dalam *Wajah Yesus di Asia*, Peny.R.S.Sugirtharajah, diterjeh. Ioanes Rakhmat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Mardiatmadja, B.S. *Sejarah Eklesiologi Makna Dan Sejarahhnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- McBrien, Richard P. *The Church*, HarperCollin e-books, 2008
- Mojau, Julianus. *Meniadakan Atau Merangkul? Pergulatan Teologi Protestan Dengan Islam Politik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Moltman, Jurgen. *Messianic Ecclesiology dalam Veli-Matti Karkainen, An Introduction to Ecclesiology, Eccumenical, Historical & Perpectives*, IVP Academic: 2002
- O'Collins Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Olde, Henk *Tujuh Langkah Bersama Pemuda/I Dalam Pengalaman Akan Firman Allah*, ed. Asnat Niwa Natar, Yogyakarta: TPK dan Sinode GKS, 2014
- Pate, Marvin G. *Teologi Paulus Tentang: Kristologi, Soteorologi, Antroplogi, Penumatologi, Eklesiologi, Eskatologi*, Malang: Gandum Mas, 2004
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Porter, R. J. *Katekisasi Masa Kini Upaya Gereja Membina Muda-Mudi Menjadi Kristen Yang Bertanggung jawab dan Kreatif*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001
- Purwanto, Lazarus H. *Makna Tradisi Tata Gereja Calvinis Bagi Upaya Kontekstualisasi Tata Gereja di Indonesia*, dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda, Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, Peny. Agustinus M.L.Batlajery & Th. van den End, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012
- Sider, Ronald J. *The Scandal of The Evangelical Conscience*, Jawa Timur: Literatur Perkantas, 1997
- Singgih, Emanuel Gerit. *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium Ke III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
-*Menguak Isolasi, Menjalin Relasi, Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
-*Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Stevens, R.Paul & Michael Green, *Living The Story: Biblical Spirituality for Everyday Christian*, Grand Rapids: William B.Eerdmans Publishing Company, 2001
- Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus & Misteri Manusia Ulasan Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Timo, Ebenhaezer Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila Eklesiologi Dengan Cita - Rasa Indonesia Jilid 1 & 2*, Salatiga: Faktultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016
-*Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
-*Gereja Lintas Agama Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013
-*Foni Bil Metan Kemitraan Israel, Gereja dan Agama-Agama dalam Sebuah Mitos Dari Timor*, Maumere: Ledalero, 2003
- Tillich, Paul. *Systematic Theology Volume 2*, Chicago: The University Of Chicago Press, 1951-1961
-*Theology Sistematic Vol.3*, Chicago: University Of Chicago Press, 1963
-*The Shaking Of The Foundations*, New York: Charles Scribner's Sons, 1948
- Walker, John. *Testing Fresh Expressions Identity and Transformation*, England: Ashgate Publishing Limited, 2014
- Wellem, F.D. *Injil & Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Whiteley, D. E. H. *The Theology Of St. Paul*, Oxford: Basil Blackwell, 1964
- Wijaya, Yahya. *Gereja dalam Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1* ed. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Van der Ven, Johannes A. *Ecclesiology In Context*, Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Pub. Co, 1993

Zakharias, Urzinus dan Caspar Olevianus, *Pengajaran Agama Kristen Katekismus Heidelberg*, terjeh. BPK Gunung Mulia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

Novel, Makalah, Dokumen, Tata Gereja, GBKU, dan Laporan:

Coelho, Paulo *Iblis dan Miss Prym*, Jakarta: Gramedia, 2005
Ziarah, Jakarta: Gramedia, 2011

Adiprasetya, Joas *Arah Baru Eklesiologi Masa Kini*, Makalah ini disampaikan pada Studi Institut Persetia di STT Jakarta, 23-26 Juni 2015

Kenya, Herlina Ratu, *Tugas Pemuridan Dalam Relasi Lintas Iman di Sumba*, dalam Waskita, Jurnal Study Agama Dan Masyarakat Vol.2-No.2, Salatiga: Program Study Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW, 2014

The Church Towards A Common Vision Faith and Order Paper No. 214, WCC Publications 2013

Sekretariat Sinode GKS, *Tata Gereja GKS*, Waingapu: 2006

.....*Garis-Garis Besar Kebijakan Umum GKS Periode 2014-2018*, Waingapu: 2014

.....*Garis Besar Kebijakan Umum GKS Tahun 2006-2010*, Waingapu: 2006

.....*Bangkitlah Menjadi Teranglah: Laporan MPHS Pada Sidang Sinode ke-39 GKS di Kahembi Kalelangu 2006*, Waingapu: Sekretariat Sinode GKS, 2006

.....*Perjalanan Pelayanan Dari Parewatana ke Ramuku, Laporan BPMS pada Sidang Sinode GKS ke-41*, Waingapu: 2014

NTT Bangkit, nttbangkit.wordpress.com

<https://id.m.wikipedia.org>

Kementrian Agama Kabupaten Sumba Timur, *Data Penduduk Kecamatan Kota dan Kambera Menurut Agama*, Waingapu: 2015

.....*Data Lembaga Gereja/Denominasi Gereja Kabupaten Sumba Timur 2015*, Waingapu : 2015

Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, *Laporan Surveilans HIV-AIDS dan Surveilans Terpadu Penyakit Tingkat Puskesmas Menurut Tempat/Puskesmas Kabupaten Sumba Timur Tahun 2013 – 2015*

Kepolisian Negara RI Daerah NTT Resor Sumba Timur, *Data Kasus tahun 2011-2016 Di Wilayah Kecamatan Kota dan Kambera*

BPMJ GKS Jemaat Waingapu, *Profil Jemaat*, Waingapu: Sekretariat GKS Jemaat Waingapu, 2015

.....*Laporan Perkembangan Pelayanan GKS Jemaat Waingapu Pada Persidangan Klasis Waingapu 2015 Di GKS Jemaat Waingapu*, Waingapu: Sekretariat GKS Jemaat Waingapu, 2015

.....*Catatan sejarah singkat Gereja Kristen Sumba pada pedoman acara Pertemuan DGI Wilayah Nusa Tenggara Timur yang berlangsung di Klasis Waingapu pada tanggal 25 – 28 Januari 1984*

.....*Laporan Majelis Jemaat GKS Jemaat Waingapu pada persidangan Klasis Waingapu di GKS Jemaat Payeti yang berlangsung pada 21-24 Februari 2013*

© UKDW